



Aktualisasi Pancasila di SMA dalam Menanggulangi Radikalisme Atas Sikap Fanatisme Beragama

Kirana Pranata S. Brahmana¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Rindiani Lumbangaol⁴, Ruth Astrinata Sihite⁵, Yenni Enjelina Simatupang⁶

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

e-mail : nantabrahmana@gmail.com¹, parlaungansiahaan@unimed.ac.id², purbanovri567@gmail.com³, rindianilumbangaol40@gmail.com⁴, sihiteruth4@gmail.com⁵, yennisimatupang123@gmail.com⁶

Abstrak

Radikalisme dan fanatisme beragama bukanlah fenomena yang terbatas pada satu kelompok atau agama tertentu, tetapi merupakan tantangan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurangnya pemahaman dan internalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila, ketidaksetaraan sosial dan diskriminasi berdasarkan agama, serta mengetahui pengaruh media sosial dalam memperkuat atau menyebarkan pandangan ekstrem terkait dengan fanatisme beragama. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kuantitatif dengan terstruktur Melalui instrument pengukuran seperti kuesioner atau observasi sistematis. Metode kuantitatif dengan angket adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini melibatkan 31 siswa-siswi kelas XI di SMA Gajah Mada sebagai responden. Mereka dipilih secara acak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Penelitian ini melibatkan 2 kelas yaitu dari jurusan IPA dan IPS. Sebanyak 17 responden laki-laki dan 14 responden perempuan turut serta dalam penelitian ini. Usia responden berkisar antara 16 hingga 18 tahun. Aktualisasi nilai Pancasila dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi tindakan radikalisme yang berasal dari fanatisme beragama yang berlebihan.

Kata Kunci: Radikalisme, Fanatisme agama, Intoleransi, Media sosial

Abstract

Radicalism and religious fanaticism are not phenomena limited to one particular group or religion but are challenges that involve various elements of society. This research aims to determine the lack of understanding and internalization of Pancasila values, social inequality, and discrimination based on religion, as well as determine the influence of social media in strengthening or spreading extreme views related to religious fanaticism. This research uses a structured quantitative research method through measurement instruments such as questionnaires or systematic observation. The quantitative method using questionnaires is a technique for collecting quantitative research data which is carried out by giving respondents a set of questions or written statements to answer. This research involved 31 class XI students at Gajah Mada High School as respondents. They were selected randomly from various social, economic, cultural, and religious backgrounds. This research involved 2 classes, namely from the science and social studies departments. A total of 17 male respondents and 14 female respondents participated in this research. Respondents' ages ranged from 16 to 18 years. The actualization of Pancasila values can be an effective tool in overcoming acts of radicalism that originate from excessive religious fanaticism.

Keywords: Radicalism, Religious fanaticism, Intolerance, social media

Copyright (c) 2023 Kirana Pranata S. Brahmana, Parlaungan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Rindiani Lumbangaol, Ruth Astrinata Sihite, Yenni Enjelina Simatupang

✉ Corresponding author :

Email : yennisimatupang123@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5751>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk yang beragam suku, agama, dan budaya, telah lama memiliki semangat toleransi dan pluralisme yang diwarisi dari para pendiri negara dan tercetus dalam semangat Pancasila. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini, kita melihat peningkatan signifikan dalam tindakan radikalisme yang terkait dengan sikap fanatisme agama yang berlebihan, yang telah mengancam keamanan, stabilitas, dan kerukunan sosial di seluruh negeri.

Penelitian ini penting karena mengeksplorasi cara-cara aktualisasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi dalam menanggulangi tindakan radikalisme yang berakar dari sikap fanatisme beragama yang berlebihan. Dengan fokus pada studi kasus di Kelas XI SMA Gajah Mada, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan, yang dapat berkontribusi pada upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan baru terkait peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap toleransi, keberagaman, dan persatuan di lingkungan pendidikan.

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia dan mencerminkan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, demokrasi, persatuan, keadilan sosial, dan ketuhanan Yang Maha Esa. Mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dapat membantu menanggulangi sikap fanatisme beragama yang berkembang di masyarakat. Radikalisme dan fanatisme agama menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan dalam mengatasi sikap ekstremis dan fanatik yang dapat merusak keharmonisan sosial. Dengan mengkaji perwujudan Pancasila, penelitian ini memberikan wawasan bahwa nilai-nilai yang diperebutkan dalam Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial, dapat menjadi landasan dalam memajukan toleransi, pengertian, dan kerukunan antar umat beragama.

Dalam menghadapi masalah radikalisme dan fanatisme beragama, penting bagi kita untuk kembali mengakui dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila, dengan prinsip-prinsipnya yang mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, memiliki potensi besar untuk menjadi landasan kuat dalam menanggulangi radikalisme.

Pancasila, sebagai dasar ideologi negara, mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dalam menanggulangi radikalisme dan fanatisme beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, keadilan sosial, dan demokrasi adalah landasan yang kuat untuk memerangi tindakan-tindakan yang berpotensi mengganggu kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Radikalisme dan fanatisme beragama bukanlah fenomena yang terbatas pada satu kelompok atau agama tertentu, tetapi merupakan tantangan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. (Ghifari, 2017)

Radikalisme adalah paham atau gagasan yang ingin mengubah sistem sosial dan politik yang ada secara cepat dan dengan cara-cara yang ekstrem, termasuk kekerasan dan terorisme. Radikalisme juga tidak lepas dari pengaruh global, seperti perkembangan teknologi dan media sosial. Pemerintah perlu meninjau kembali definisi dan penanganan radikalisme. Hal ini penting untuk mencegah radikalisme tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dengan meninjau kembali definisi dan penanganan radikalisme, pemerintah diharapkan dapat memahami akar permasalahannya dan mencari solusi yang tepat. (Tawaang & Mudjiyanto, 2021)

Dampak dari tindakan radikalisme ini sangat merugikan, termasuk ancaman terhadap stabilitas sosial, keamanan nasional, dan hak asasi manusia. Dengan melihat dampak serius yang dapat diakibatkan oleh radikalisme dan fanatisme beragama yang berlebihan, proposal ini mencoba memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini dan membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan beradab di seluruh negeri.

Pancasila sebagai landasan ideologi negara mengandung nilai-nilai yang sangat cocok untuk mengatasi atau menanggulangi radikalisme dan fanatisme agama. Nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, keadilan sosial, dan demokrasi memberikan dasar yang kuat untuk menolak tindakan yang mengganggu kedamaian dan kebahagiaan masyarakat. Radikalisme dan fanatisme agama bukan merupakan fenomena yang hanya terjadi pada kelompok atau agama tertentu saja, namun merupakan tantangan yang menjadi perhatian berbagai sektor masyarakat.

Dampak dari tindakan radikalisme tersebut sangat merugikan dan menimbulkan ancaman khusus terhadap stabilitas sosial, keamanan nasional, dan hak asasi manusia. Dengan mempertimbangkan potensi dampak serius dari radikalisme dan fanatisme agama yang berlebihan, penelitian ini berupaya memberikan visi komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan radikalisme tersebut dan membantu membangun dunia yang lebih harmonis, adil, dan beradab di tengah-tengah masyarakat di seluruh negeri (Amtiram, 2021).

Radikalisme juga tidak lepas dari pengaruh global, seperti perkembangan teknologi dan media sosial. Pemerintah perlu meninjau kembali definisi dan penanganan radikalisme. Hal ini penting untuk mencegah radikalisme tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dengan meninjau kembali definisi dan penanganan radikalisme, pemerintah diharapkan dapat memahami akar permasalahannya dan mencari solusi yang tepat (Kurniawan, Wilsen, Valencia, & Azizah, 2022).

Agama bukan faktor utama yang memicu munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Sebab agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Terorisme misalnya, tidak memiliki akar dalam Islam dan semua aksi teror pada dasarnya bukan tindakan keagamaan. Islam sangat keras dalam mengecam terorisme dan ini ada dalam Al-Quran. Maka, ketika agama berlawanan dengan karakter dasar agama itu, berarti agama telah terkontaminasi oleh kepentingan lain di luar agama, seperti kepentingan ekonomi dan politik (Saifuddin, 2014).

Program deradikalisasi pada dasarnya berangkat dari asumsi bahwa terorisme berawal dari radikalisme. Oleh karena itu, upaya memerangi terorisme lebih efektif melalui deradikalisasi. Esensinya adalah mengubah pemahaman atau pola pikir yang dianggap keliru dan menyimpang. Pencegahan terorisme melalui paradigma deradikalisasi merupakan langkah proaktif dan memerlukan kehati-hatian dengan pertimbangan kemajemukan masyarakat Indonesia dan kerentanan kemajemukan terhadap konflik sosial masyarakat. Paradigma deradikalisasi harus dijadikan “kontra-ideologi terorisme” dan melembaga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sampai pada lapisan masyarakat terbawah (Shodiq, 2018).

Beberapa yang menyebabkan Intoleransi menjadi meluas. Pertama, Keterbukaan dan kebebasan dalam memilih agama yang diyakini di Indonesia, karena terdapat agama mayoritas sehingga berani menyuarakan kepentingan agama sendiri dan menolak pandangan berbeda di Indonesia. Kedua, adanya aktivis civil society, yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama di Indonesia menjadi politisi. Sikap ekstremis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama. Fanatisme dan intoleransi berkaitan erat dengan adanya keberagaman di dalamnya (Mufid, 2013).

Keadaan suatu masyarakat yang didalamnya meliputi begitu banyak perbedaan dapat dikatakan sebagai suatu keberagaman. Keberagaman tidak hanya mengenai budaya yang berbeda, namun juga meliputi, suku, agama atau kepercayaan, dan ras. Tiap hal yang dilakukan harus selalu sebanding sama halnya dengan keberagaman yang perlu beriringan dengan toleransi yang tertanam pada diri masyarakat dalam penerapannya. Sikap dalam menghargai berbagai perbedaan dapat diartikan sebagai sikap toleransi.

Intoleransi sering terjadi karena kurangnya pemahaman akan keberagaman dalam masyarakat Indonesia, sehingga menyebabkan timbulnya sikap intoleransi yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi. Peningkatan intoleransi telah mengakibatkan perilaku yang merugikan atau berdampak pada kelompok lain di tengah-tengah kehidupan sosial di Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari derasnya gelombang aktivis Islami

yang terus mensosialisasikan keberadaannya, yaitu mensosialisasi eksklusif pada sikap intoleransi baik di sekolah maupun di tingkat universitas (Zulkarnain, 2020)

Penelitian ini menciptakan kebaruan dengan memfokuskan pada aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai respons konkret terhadap tindakan radikalisme yang berkaitan dengan sikap fanatisme beragama yang berlebihan. Dalam konteks Studi Kasus Kelas XI SMA Gajah Mada, pendekatan ini menawarkan wawasan mendalam terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, menyoroti upaya konkret dalam membentuk sikap toleransi, keberagaman, dan persatuan di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi tindakan radikalisme atas sikap fanatisme beragama yang berlebihan di kalangan siswa/i Kelas XI SMA Gajah Mada. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sistem angket. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Penelitian ini menggunakan metode angket dengan melibatkan 31 responden siswa Kelas XI. Angket tersebut dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam pandangan dan tindakan siswa terkait agama, serta sejauh mana pemahaman tersebut mempengaruhi sikap mereka terhadap radikalisme dan fanatisme beragama. Analisis data merupakan tahapan di mana data yang diperoleh dari hasil Angket diolah secara sistematis. Teknik pengolahan data deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis serta menyajikan data kuantitatif secara deskriptif. Teknik deskriptif akan menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan apa adanya. Tujuannya adalah untuk melihat gambaran keadaan dari kumpulan data yang sedang diteliti tanpa bermaksud mencari hubungan antar data atau penarikan kesimpulan. Dalam metode deskriptif, data dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti tabel atau diagram dan juga bisa dalam bentuk numerik misalnya perhitungan rata-rata atau standar deviasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, membagi data menjadi unit-unit, menyatukan data, membentuk pola, memilih unsur-unsur yang bermakna dan layak untuk dipelajari, serta mengambil keputusan yang tepat. Hal ini bermaksud agar data dapat lebih mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

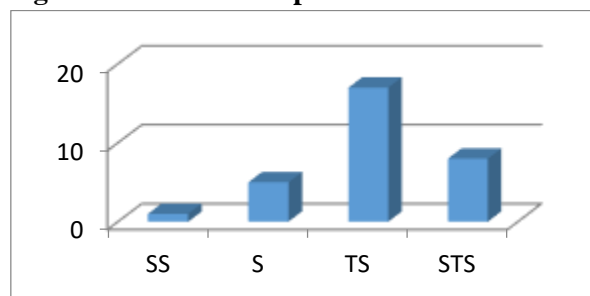
Penelitian ini melibatkan 31 siswa-siswi kelas XI di SMA Gajah Mada sebagai responden. Mereka dipilih secara acak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Penelitian ini melibatkan 2 kelas yaitu dari jurusan IPA dan IPS. Sebanyak 17 responden laki-laki dan 14 responden perempuan turut serta dalam penelitian ini. Usia responden berkisar antara 16 hingga 18 tahun.

Peneliti memberikan 9 soal kepada siswa mengenai radikalisme dan fanatisme beragama yang berlebihan dengan menyebar kuesioner berupa angket yaitu:

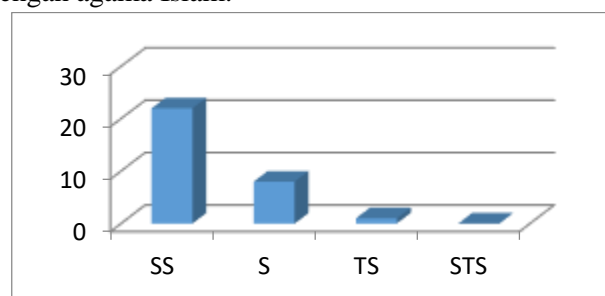
No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Apakah Anda setuju jika ada yang mengatakan bahwa terorisme berkaitan dengan agama Islam?				
2	Apakah Anda akan bersikap adil kepada teman Anda yang berbeda agama dengan teman yang sama agamanya dengan Anda?				
3	Apakah Anda bersedia untuk bergaul dengan penganut agama dan status sosial yang berbeda dengan Anda?				
4	Jika di lingkungan tempat tinggal Anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, dan ada kelompok agama lain yang				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
	menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut, apakah Anda setuju bergabung dengan kelompok yang menghalangi tersebut?				
5	Apakah Anda setuju diajak bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan agamanya dengan cara kekerasan?				
6	Apakah Anda setuju bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan menjadi asas Islam?				
7	Apakah Anda setuju dengan tindakan dan gerakan yang dilakukan oleh teroris dengan melakukan tindakan pengeboman?				
8	Apakah Anda setuju jika ada teman satu kelas yang memiliki paham radikalisme dan sering merendahkan agama yang berbeda dengan agama mayoritas?				
9	Apakah Anda setuju jika teman yang memiliki paham radikalisme sering menyalahkan pemerintah tanpa data yang akurat?				

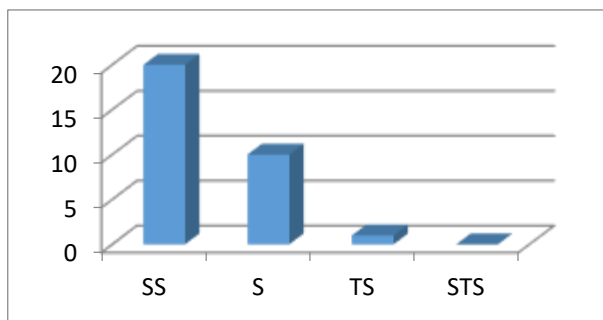
Gambar Data Diagram Batang Hasil Jawaban Responden



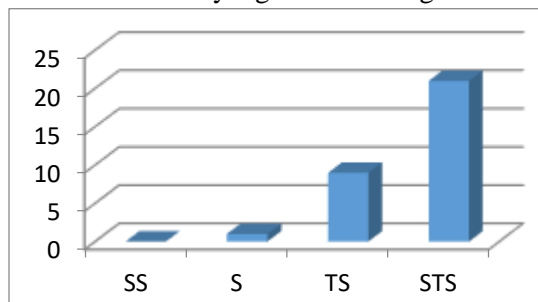
Terorisme tidak bisa disamakan atau didefinisikan dengan Islam atau agama lain. Terorisme adalah tindakan kekerasan yang dilakukan untuk tujuan politik, ideologi, atau sosial tertentu. Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa siswa yang sangat setuju jika ada yang mengatakan bahwa terorisme berkaitan dengan agama Islam sebesar 3% , yang setuju sebesar 16%, yang tidak setuju sebesar 55% dan yang sangat tidak setuju 26%, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar Siswa/i di SMA Swasta Yayasan Gajah Mada tidak setuju bahwa terorisme berkaitan dengan agama Islam.



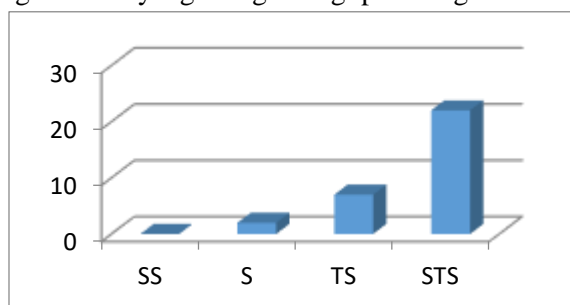
Bersikap adil terhadap teman yang berbeda agama atau seagama merupakan sikap yang sangat penting dalam menjaga hubungan baik dan menghargai perbedaan individu. Sikap adil merupakan kunci terpenting dalam membangun kerja sama yang harmonis antar umat beragama yang berbeda atau serupa. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju bahwa mereka bersikap adil kepada teman mereka yang berbeda agama dan memiliki agama yang sama sebesar 71%, yang setuju sebesar 26%, yang tidak setuju 3% dan yang sangat tidak setuju 0% jadi disimpulkan bahwa SMA Swasta Yayasan Gajah Mada sangat setuju bahwa mereka sudah bersikap adil kepada teman mereka yang berbeda agama dan dengan agama yang sama.



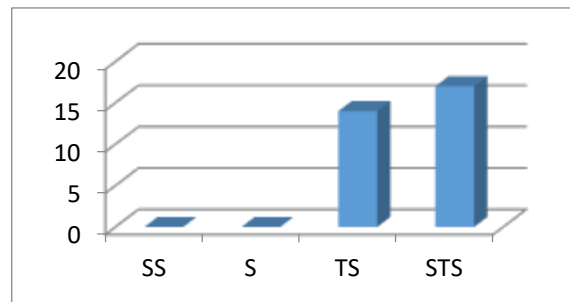
Bergaul dengan orang-orang yang berbeda agama dan status sosial memberikan peluang untuk memperluas pemahaman, memperkaya perspektif, dan membangun hubungan yang inklusif. Ini positif dan penting untuk memperluas jaringan sosial dan memperdalam pengalaman hidup. Dari diagram di atas ditunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju untuk bergaul dengan penganut agama dan status sosial yang berbeda dengan mereka adalah sebesar 65%, yang setuju sebesar 32%, yang tidak setuju sebesar 3% dan yang sangat tidak setuju sebesar 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Yayasan Gajah Mada sangat setuju untuk bergaul dengan penganut agama dan status sosial yang berbeda dengan mereka.



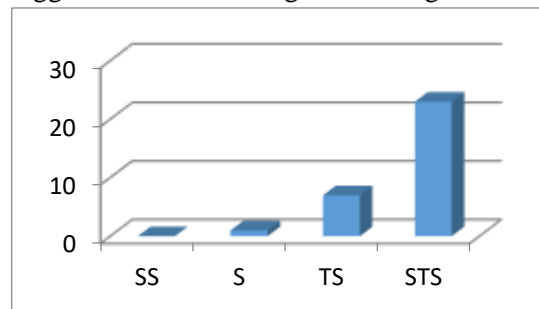
Pembangunan tempat ibadah merupakan hak yang harus dihormati sepanjang memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju jika di lingkungan tempat tinggal mereka ada pembangunan tempat ibadah agama lain dan ada kelompok agama lain yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut sebesar 0%, yang setuju sebesar 3%, yang tidak setuju sebesar 29% dan yang sangat tidak setuju sebesar 68%, jadi dapat disimpulkan bahwa SMA Swasta Yayasan Gajah Mada sangat tidak setuju jika di lingkungan tempat tinggal mereka ada pembangunan tempat ibadah agama lain dan ada kelompok agama lain yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut.



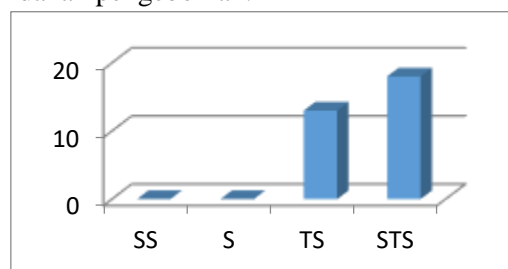
Penggunaan kekerasan dalam perjuangan agama tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari banyak agama. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju jika diajak bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan agamanya dengan cara kekerasan sebesar 0%, yang setuju 6%, yang tidak setuju 23% dan yang sangat tidak setuju sebesar 71%, hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa/i SMA Gajah Mada sangat tidak setuju jika diajak bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan agamanya dengan cara kekerasan.



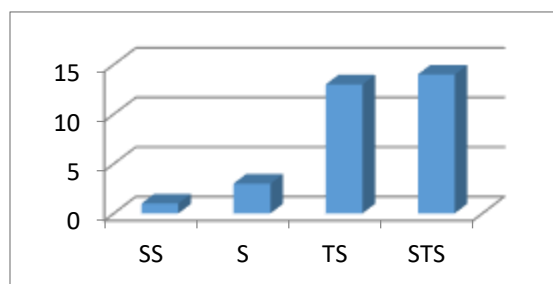
Pancasila adalah kerangka hukum komprehensif yang melindungi hak seluruh warga negara Indonesia, apa pun latar belakang agama atau budayanya. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan menjadi asas Islam sebesar 0%, yang setuju 0%, yang tidak setuju 45%, tidak setuju sebesar 55%, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i SMA Gajah Mada sangat tidak setuju bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan menjadi asas Islam.



Serangan bom teroris adalah tindakan yang sangat keji dan berbahaya dan tidak dapat dibenarkan atas dasar apa pun. Ini adalah bentuk kekerasan yang mengancam kehidupan banyak orang, menimbulkan ketakutan, dan merusak stabilitas dan perdamaian sosial. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju dengan tindakan dan gerakan yang dilakukan oleh teroris dengan melakukan tindakan pengeboman sebesar 0%, yang setuju 3%, yang tidak setuju 23%, dan yang sangat tidak setuju sebesar 74%, maka disimpulkan bahwa siswa/i SMA Swasta Yayasan Gajah Mada sangat tidak setuju dengan tindakan dan gerakan yang dilakukan oleh teroris dengan melakukan tindakan pengeboman.



Penting untuk ditekankan bahwa mencemarkan nama baik atau menghina agama orang lain bukan hanya tidak etis, tetapi juga dapat melanggar hukum dan peraturan sekolah. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju jika ada satu kelas yang memiliki paham radikalisme dan merendahkan agama yang berbeda dengan agama mayoritas sebesar 0%, yang setuju sebesar 0%, yang tidak setuju sebesar 42%, dan yang sangat tidak setuju sebesar 58%, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa/i SMA Swasta Yayasan Gajah Mada sangat tidak setuju jika ada satu teman kelas yang memiliki paham radikalisme dan sering merendahkan agama yang berbeda dengan mayoritas.



Menyalahkan pemerintah tanpa data yang akurat dapat mengakibatkan pemberitaan informasi yang salah atau menyimpang. Penting bagi teman-teman untuk mendasarkan kritiknya pada fakta-fakta yang dapat dibuktikan dan diverifikasi. Diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat setuju jika teman yang memiliki paham radikalisme sering menyalahkan pemerintah tanpa data yang akurat sebesar 3%, yang setuju sebesar 10%, yang tidak setuju sebesar 42%, dan yang sangat tidak setuju sebesar 45%, sehingga disimpulkan bahwa siswa/i SMA Swasta Gajah Mada sangat tidak setuju jika teman mereka memiliki paham radikalisme sering menyalahkan pemerintah tanpa ada data yang akurat.

Radikalisme

Dalam konteks pluralisme di Indonesia, terjadi munculnya radikalisme yang ditandai oleh sikap intoleransi, fanatisme, dan eksklusivisme. Hal ini merupakan bentuk penolakan terhadap perbedaan yang memberikan kesan bahwa "bangsa yang berdasarkan Pancasila" tidak berfungsi dengan baik. Progresivisme dianggap berpotensi berbahaya, tidak hanya karena menunjukkan kegagalan dalam berpikir kritis dengan hanya mengandalkan potensi nalar untuk membenarkan perilaku, tetapi juga karena dapat "merusak kemuliaan agama" yang seharusnya merupakan nilai tertinggi yang menghormati segala bentuk ciptaan Tuhan.

Dampak dari progresivisme ini dapat terlihat dalam praktik keagamaan yang memunculkan tindakan kekerasan dan penolakan terhadap pluralisme atas nama ambisi untuk menciptakan keseragaman dalam kerangka ideologi, bahkan dengan memaksakan kehendak pada orang lain. Tindakan memaksakan kemauan pada orang lain ini sebenarnya merupakan indikasi yang paling jelas dari "ketidakmampuan untuk memahami" esensi agama dan Tuhan Yang Maha Esa (Samho, 2022).

Fanatisme

Berbeda dengan fanatik, fanatisme merupakan ciri yang muncul ketika seseorang mengikuti fanatisme (paham fanatik), fanatisme ini merupakan sebab dan fanatik merupakan akibat. Jenis-jenis fanatisme yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti fanatik K-pop, fanatik agama, fanatik politik, dan lain sebagainya. Ideologi fanatik inilah yang kemudian menimbulkan konflik dalam kehidupan manusia. Konflik-konflik yang diakibatkannya mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai fanatisme (Lituhuya, 2023).

Fanatisme agama adalah antusiasme berlebihan terhadap keyakinan seseorang. Faktor yang mendorong individu atau suatu kelompok menjadi fanatik terhadap agama lain antara lain doktrin, penafsiran atau penafsiran kitab suci yang hanya dipahami secara fragmentaris, dan pengaruh sistem sosial dan budaya sosial diarahkan oleh otoritas agama, perkumpulan dikelola oleh otoritas agama, kekuasaan dan simbolisme agama. Ini adalah politik yang manipulatif, kekuasaan atas nama cita-cita agama, dan isu-isu buta kefanatikan.

Pencegahan Paham Radikalisme

Pencegahan paham radikalisme di media sosial untuk saat ini dapat dicegah atau ditanggulangi dengan berbagai cara, yaitu:

Memperdalam atau memperkuat Pendidikan literasi bermedia sosial untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Dasar dari media literasi adalah kegiatan yang menekankan aspek edukasi

di kalangan masyarakat agar mereka tahu bagaimana mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan yang ada.

Penutupan situs radikal dengan tetap berdasarkan kepada publik tentang alasan pemblokiran. Ketika situs-situs internet, youtuber dan lainnya terpapar radikalisme menyebabkan rasa cinta tanah air menjadi lemah. Oleh karena itu pihak yang berwenang harus mencegah maraknya situs dan akun media sosial berkonten radikalisme misalnya dengan pemblokiran situs (Manuaba & Supriyadi, 2018).

Meningkatkan komunikasi budaya lokal dalam beragama. Strategi yang bisa dilakukan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang menjaga dan melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia.

Pengaruh Media Sosial

Media sosial juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya intoleransi di komunitas fanatik agama. Menyebarkan informasi tentang agama mengundang kebencian dan hinaan dari para fanatik agama yang hanya mendukung pandangan yang mereka yakini benar. Hal ini berdampak pada timbulnya kebencian antar banyak kelompok yang dapat memecah belah masyarakat Indonesia hingga berujung pada pelanggaran kebebasan beragama hingga berujung pada sikap intoleransi. Sering terjadi perdebatan di jejaring sosial tentang siapa yang benar dan siapa yang salah mengenai pendapat mereka (Syahril, et al., 2020).

Salah satu dampak yang timbul akibat penggunaan jejaring sosial adalah permasalahan yang berkaitan dengan sikap beragama dan intoleransi. Belakangan ini jejaring sosial Indonesia ramai dengan membagikan postingan mengenai isu-isu agama, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan topik serupa terkait fanatisme dan intoleransi agama. Meskipun platform online ini kemungkinan besar membuat terjadinya koneksi global dan instan, platform online juga dapat menjadi sarana intoleransi dan ekstremisme (Tanamal & Siagian, 2020).

Dalam jejaring sosial terjadinya berbagai konflik dan permasalahan yang mengatasnamakan agama sudah menjadi hal yang sangat sering terlihat di lingkungan masyarakat, saling klaim kebenaran dan kurangnya pemahaman dalam keberagaman menjadi titik awal munculnya perbedaan persepsi yang berujung konflik antar agama maupun dalam satu agama. Pemanfaatan jejaring sosial juga dapat memberikan dampak yang positif bagi persatuan bangsa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa jejaring sosial juga dapat menjadi penyebab perpecahan antar umat beragama. Oleh karena itu, jejaring sosial, khususnya Instagram, melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mempopulerkan isu-isu keagamaan yang sensitif dan kontroversial sehingga lebih berujung pada intoleransi (Aminah, 2016).

SIMPULAN

Pemahaman tentang tindakan radikalisme dan fanatisme beragama yang berlebihan di SMA Yayasan Gajah Mada sangat baik, karena siswa/i paham bagaimana untuk bersikap yang baik terhadap sesamanya, terutama terhadap yang berbeda agama, serta paham dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam mengurangi sikap fanatisme beragama. Pendidikan Pancasila di sekolah, peran keluarga, aktivitas sekolah dan pengaruh jejaring sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila semuanya dapat berkontribusi dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila dan mencegah radikalisme pada siswa. Dengan memahami pentingnya peran nilai-nilai Pancasila dalam mencegah radikalisme, maka pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dapat berperan aktif dalam mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Perlunya pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis tentang informasi yang mereka temui di media sosial. Aktualisasi nilai Pancasila dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi tindakan radikalisme yang berasal dari fanatisme beragama yang berlebihan. Dengan pendidikan dan pemahaman yang mendalam, kita dapat mempromosikan toleransi dan kerukunan antar agama di kalangan generasi muda.

2487 *Aktualisasi Pancasila di SMA dalam Menanggulangi Radikalisme Atas Sikap Fanatisme Beragama - Kirana Pranata S. Brahmata, Parlauangan Gabriel Siahaan, Novridah Reanti Purba, Rindiani Lumbangaol, Ruth Astrinata Sihite, Yenni Enjelina Simatupang*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5751>

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. K. (2012). *Membendung Arus Radikalisme Agama Konstestasi Islam Moderat Versus Islam Radikal*. Jember: STAIN Jember Press.
- Aminah, S. (2016). Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *KELITBANGAN*, 83-101.
- Amtiram, A. A. (2021). Kebijakan Anti Radikalisme Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Pancasila dan Solusinya. *Penelitian Administrasi Publik*, 1-19.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Agama dan Lintas Budaya*, 123-134.
- Kurniawan, E. K., Wilsen, V., Valencia, S., & Azizah, Q. (2022). Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humanioral*, 78-97.
- Lesmana, R. P. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Penelitian Psikologi*, 36-49.
- Lituhuya, L. (2023). Analisis Publikasi Artikel Jurnal Tentang Fenomena Fanatisme Agama di Indonesia Dengan Menggunakan Bibliometrik. *Gunung Djati Conference Series*, 394-403.
- Manuaba, I. B., & Supriyadi. (2018). Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan. *Psikologi Udayana*, 460-471.
- Mufid, A. S. (2013). Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan. *Multikultural & Multireligius*, 7-17.
- Mustofah, I., & Mahmudah, N. (2019). *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Metrouniv Perss.
- Nurish, A. (2019). Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan. *Masyarakat dan Budaya*, 31-40.
- Saifuddin, L. H. (2014). *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Filsafat Indonesia*, 147-161.
- Samho, B. (2022). Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Sosial Humaniora*, 90-111.
- Shodiq. (2018). *Paradigma Deradikalisasi Dalam Perspektif Hukum*. Jakarta: Pustaka Harakatuna.
- Syahril, Siregar, A. A., Munir, A., Febrini, D., Nasution, A., Mustaqim, A., et al. (2020). *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama.
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 74-83.
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi di Indonesia. *Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 172-189.
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 131-144.
- Zulkarnain. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 25-38.